

Perspektif Siswa EFL terhadap Komik Edukasi Berbasis Kearifan Lokal "Kisah Candi Pari"

Nadliyah Putri Syalwa¹⁾, Vidya Mandarani^{*,2)} Yuli Astutik³⁾

¹⁾ Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

³⁾ Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: ymandarani@umsida.ac.id

Abstract. *This qualitative study explores seventh-grade students' perspectives on using "The Story of Candi Pari" educational comic in English reading instruction at SMP Dharma Wanita 7 Tanggulangin, East Java. Semi-structured interviews with 10 students, supported by observations and documentation, were analyzed through thematic analysis, yielding eight themes. Regarding reading skill enhancement, students reported that visual-textual integration aided comprehension, contextual cues facilitated vocabulary learning, comic creation deepened engagement, and visual panels clarified narrative structure. Regarding overall perspectives, students expressed increased motivation and enjoyment, preference for visual formats that reduced reading anxiety, greater meaningfulness through culturally familiar content, and pride in local heritage. These findings demonstrate that locally rooted educational comics effectively support cognitive, metacognitive, motivational, and sociocultural dimensions of reading development, offering substantial evidence for culturally relevant multimodal approaches in Indonesian secondary education.*

Keywords - educational comics; the story of Candi Pari; reading skills; English language learning; local wisdom; student perspectives

Abstract. *Penelitian kualitatif ini mengeksplorasi perspektif siswa kelas VII terhadap penggunaan komik edukasi "The Story of Candi Pari" dalam pembelajaran membaca bahasa Inggris di SMP Dharma Wanita 7 Tanggulangin, Jawa Timur. Wawancara semi-terstruktur dengan 10 siswa, didukung observasi dan dokumentasi, dianalisis menggunakan analisis tematik dan menghasilkan delapan tema. Terkait peningkatan keterampilan membaca, siswa melaporkan bahwa integrasi visual-tekstual membantu pemahaman, petunjuk kontekstual memudahkan pembelajaran kosakata, pembuatan komik memperdalam keterlibatan, serta panel visual memperjelas struktur naratif. Terkait perspektif keseluruhan, siswa mengungkapkan peningkatan motivasi dan kesenangan, preferensi terhadap format visual yang mengurangi kecemasan membaca, kebermaknaan yang lebih tinggi melalui konten budaya lokal yang familiar, serta kebanggaan terhadap warisan daerah. Temuan ini menunjukkan bahwa komik edukasi berbasis kearifan lokal secara efektif mendukung dimensi kognitif, metakognitif, motivasi, dan sosiokultural dalam perkembangan membaca, sekaligus memperkuat pendekatan multimodal yang relevan secara budaya dalam pendidikan menengah di Indonesia.*

Kata Kunci - komik edukas; kisah Candi Pari; keterampilan membaca; pembelajaran bahasa Inggris; kearifan lokal; perspektif siswa

I. PENDAHULUAN

Penelitian terkini mengungkapkan bahwa siswa Indonesia yang belajar bahasa Inggris masih mengalami kesulitan cukup besar dalam memahami teks yang mereka baca, terutama teks cerita. Permasalahan ini bersumber dari keterbatasan kosakata, rendahnya minat belajar, serta minimnya ketersediaan bahan bacaan yang menarik [1]. Meskipun para guru telah mencoba berbagai pendekatan, seperti pemanfaatan teknologi komputer dan buku bergradasi (Dahlina & Fadilah), kebutuhan akan bahan ajar yang mencerminkan budaya lokal dan tampak menarik secara visual masih sangat besar [2]. Bahan ajar semacam itu diharapkan mampu meningkatkan kemampuan membaca sekaligus memperluas wawasan siswa tentang budaya mereka sendiri [3]. Penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi dengan menelaah pandangan siswa terhadap penggunaan komik pembelajaran berbasis cerita lokal, khususnya "Kisah Candi Pari," sebagai pendekatan inovatif untuk meningkatkan kemampuan membaca cerita sekaligus menumbuhkan penghargaan terhadap tradisi lokal.

Keterbatasan kosakata memperparah tantangan ini; penelitian menunjukkan bahwa penguasaan kosakata yang terbatas berkorelasi langsung dengan rendahnya pemahaman bacaan pada peserta didik EFL Indonesia [4]. Selain itu, terdapat beberapa aspek dalam metode pengajaran membaca bagi siswa Indonesia yang belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang masih perlu ditingkatkan. Pertama, meskipun kesadaran akan pentingnya literasi visual terus berkembang, belum banyak penelitian yang mengkaji penggunaan komik sebagai media pembelajaran membaca, khususnya untuk siswa sekolah menengah pertama [5]. Kedua, meskipun penelitian mengakui pentingnya mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran bahasa (Ni Nyoman Tantri & Made Hery Santosa), masih minim aplikasi nyata yang menggabungkan muatan budaya dengan media visual [6]. Ketiga, banyak penelitian yang ada lebih berfokus pada hasil akademik daripada pengalaman siswa, sehingga sudut pandang peserta didik dalam

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

penelitian metode membaca inovatif masih kurang terwakili [7]. Keempat, keunikan seni sekuensial—perpaduan teks dan gambar dalam komik—belum dikaji secara mendalam terkait perannya dalam meningkatkan pemahaman naratif di kalangan pelajar EFL Indonesia.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa komik mendukung pembelajaran kosakata berkat kehadiran gambar yang menyediakan petunjuk kontekstual, sehingga memudahkan pemahaman makna kata tanpa perlu bergantung pada terjemahan [8]. Di samping itu, format narasi visual sekuensial dalam komik memungkinkan pembaca mengenali unsur-unsur cerita seperti latar, tokoh, perkembangan alur, dan resolusi secara lebih jelas dibandingkan prosa konvensional [9]. Efek pengkodean ganda (dual-coding) ini terbukti meningkatkan pemahaman dan daya ingat, khususnya bagi pembaca yang mengalami kesulitan atau sedang belajar bahasa baru [10]. Penelitian terbaru mendukung gagasan bahwa komik efektif dalam meningkatkan minat membaca. Nurhadifah Amaliyah & Ransi Rande menemukan bahwa komik digital secara signifikan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar di Indonesia [11]. Lebih lanjut, ketika komik memuat unsur budaya lokal, ia menjalankan dua fungsi edukatif sekaligus: memperkuat kemampuan berbahasa sambil menyampaikan nilai-nilai budaya dan informasi historis [12].

Penelitian ini diawali oleh temuan selama Praktik Lapangan Persekolahan (PLP) I dan II di SMP Dharma Wanita 7 Tanggulangin, Jawa Timur. Tim peneliti mengidentifikasi permasalahan konkret dalam pembelajaran bahasa Inggris siswa kelas tujuh, terutama berkaitan dengan kemampuan mereka memahami teks cerita. Pengamatan di dalam kelas menunjukkan bahwa siswa kurang aktif berinteraksi dengan bahan bacaan dalam buku teks, memiliki pemahaman yang terbatas terhadap struktur cerita, dan menunjukkan kurangnya antusiasme dalam kegiatan membaca. Temuan-temuan ini mendorong peneliti untuk mengkaji teknik pengajaran berbeda menggunakan "Kisah Candi Pari," sebuah cerita tradisional lokal dari Kabupaten Sidoarjo yang disajikan dalam format komik. Candi Pari merupakan salah satu situs bersejarah penting dari abad ke-14 yang terletak di Porong, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Cerita yang berpusat pada Candi Pari mengisahkan pembangunannya sebagai penghormatan kepada Jaka Pandeleman dan Nyai Roro Walang Angin, serta mengandung ajaran tentang nilai-nilai etika seperti integritas, kerja sama, dan kebijaksanaan. Dengan mengalihwujudkan cerita yang sarat nilai budaya ini ke dalam format komik, penelitian ini menyediakan bahan bacaan yang menghubungkan pembelajaran bahasa Inggris dengan identitas lokal dan latar belakang budaya siswa. Landasan budaya ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivistik yang menekankan bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika informasi baru dikaitkan dengan latar belakang budaya dan pengalaman yang sudah dimiliki peserta didik [13].

Berbagai penelitian yang ada telah memberikan bukti memadai tentang manfaat penggunaan komik dalam pembelajaran bahasa, namun masih diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perspektif siswa serta sumber belajar yang disesuaikan dengan konteks budaya tertentu. Hanif Elmo Raharja melakukan penelitian dengan siswa SMK Indonesia membandingkan komik digital dengan presentasi PowerPoint konvensional; data secara jelas menunjukkan peningkatan positif yang signifikan ($p < 0,001$) dalam pemahaman makna kata, dengan kelompok pengguna komik menunjukkan perhatian dan minat yang lebih tinggi [14]. Demikian pula, Kadek Sintya Pratiwi dkk. menganalisis secara menyeluruh 27 penelitian tentang komik digital di sekolah dasar Indonesia (2020–2025), dengan hasil yang menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian (74%) menunjukkan dampak positif, seperti peningkatan 32–45% dalam kemampuan membaca pemahaman dan penguasaan kosakata siswa [15].

Penelitian yang secara khusus membahas integrasi budaya lokal dalam pembelajaran berbasis komik masih terbatas, namun menunjukkan hasil yang menjanjikan. Kusmajid dkk. mengembangkan komik digital berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar; temuan kualitatif menunjukkan bahwa narasi visual yang kontekstualisasi secara lokal membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan secara budaya [16]. Aryani dkk. melakukan penelitian tentang komik digital berbasis cerita rakyat dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sebuah SMA Surabaya, dengan 92% siswa menunjukkan rasa bangga terhadap latar belakang daerahnya dan apresiasi baru terhadap cerita-cerita tradisional [17]. Namun, meskipun Tekin & İlhan melakukan penelitian menggunakan wawancara semi-terstruktur dengan 19 mahasiswa Erasmus untuk mengeksplorasi pengalaman mereka dengan komik digital dalam pembelajaran bahasa asing, fokusnya terutama pada peningkatan keterampilan berbahasa, dengan sedikit penekanan pada aspek budaya [18]. Kesenjangan metodologis ini menghasilkan pertanyaan-pertanyaan penting yang belum terjawab: Bagaimana siswa memandang pengalaman belajar mereka dengan komik? Aspek-aspek apa yang mereka anggap bermanfaat atau menantang? Bagaimana mereka memaknai hubungan antara elemen visual dan tulisan? Apa pengaruh kesadaran dan relevansi budaya terhadap keterlibatan dan pemahaman mereka?

Penelitian ini berlandaskan pada teori literasi multimodal, teori pengkodean ganda (dual coding), dan konstruktivisme. Teori literasi multimodal, sebagaimana diuraikan oleh Unsworth dkk., menyatakan bahwa manusia menghasilkan makna melalui berbagai sistem semiotik yang mencakup bentuk linguistik, visual, spasial, dan gestural [19]. Komik merupakan contoh nyata teks multimodal karena menggabungkan bahasa tulisan, gambar sekuensial, desain tata letak, serta interaksi antara visual dan teks untuk menyampaikan makna naratif [20]. Teori pembelajaran konstruktivistik menekankan bahwa peserta didik secara aktif terlibat dalam membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman, interaksi sosial, serta mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki [21].

Pengajaran yang relevan secara budaya menyempurnakan konstruktivisme dengan mengusulkan bahwa pendidikan menjadi lebih bermakna ketika sumber belajar yang digunakan mencerminkan latar belakang budaya, nilai-nilai, dan pengalaman hidup siswa [22]. Berdasarkan kerangka teoretis ini dan kekurangan yang teridentifikasi dalam literatur yang ada, penelitian ini mengkaji bagaimana komik edukasi yang mengintegrasikan kearifan lokal dapat meningkatkan keterampilan membaca naratif. Penelitian ini berfokus pada dua pertanyaan utama:

1. Bagaimana penggunaan komik "Kisah Candi Pari" berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas tujuh berdasarkan perspektif mereka?
2. Bagaimana perspektif siswa kelas tujuh terhadap penggunaan komik "Kisah Candi Pari" dalam pembelajaran bahasa Inggris?

II. METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi perspektif siswa kelas tujuh terhadap penggunaan komik "Kisah Candi Pari" dalam pembelajaran membaca bahasa Inggris. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan penyelidikan mendalam terhadap pengalaman subjektif, persepsi, dan interpretasi para partisipan melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian dalam konteks alamiah [23]. Penelitian ini secara khusus berfokus pada eksplorasi perspektif pengalaman siswa dalam tiga dimensi: (1) perspektif pedagogis yang mengkaji bagaimana komik mendukung pemahaman bacaan, pembelajaran kosakata, dan pemahaman naratif; (2) perspektif motivasional yang menyelidiki keterlibatan, minat, dan kesenangan; serta (3) perspektif budaya yang menekankan relevansi budaya, keterkaitan identitas, dan aspek sosiokultural dalam teknik pengajaran.

Partisipan

Penelitian ini dilaksanakan selama satu minggu di SMP Dharma Wanita 7 Tanggulangin, Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia. Partisipan terdiri dari 10 siswa kelas tujuh (6 perempuan, 4 laki-laki), berusia 12–13 tahun, yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Purposive sampling merupakan pendekatan pengambilan sampel non-acak khusus di mana peneliti secara sengaja memilih individu berdasarkan karakteristik tertentu yang relevan langsung dengan tujuan penelitian [24]. Semua partisipan mengikuti seluruh rangkaian tugas membaca berbasis komik: membaca komik, diskusi kelompok, dan membuat versi komik mereka sendiri. Sebelum pengumpulan data, persetujuan (informed consent) diperoleh dari kepala sekolah dan guru, serta siswa memberikan persetujuan lisan.

Instrumen

Tiga instrumen digunakan untuk mengumpulkan data: wawancara semi-terstruktur (instrumen utama), observasi non-partisipan (instrumen pendukung), dan dokumentasi (instrumen pendukung). Panduan wawancara terdiri dari 14 pertanyaan terbuka yang disusun berdasarkan tiga dimensi perspektif yang mencakup aspek pedagogis (6 pertanyaan), aspek motivasional (4 pertanyaan), dan aspek budaya (4 pertanyaan). Panduan wawancara menggunakan pertanyaan pendalaman (probing) lanjutan yang dibuat dengan memodifikasi kerangka dari Lani Dwi Rahayu & Asri Susetyo Rukmi [25]. Seluruh pertanyaan ditujukan untuk menggali respons siswa terhadap bahan ajar berbasis cerita rakyat dengan penekanan pada keterampilan membaca dan integrasi budaya. Panduan wawancara divalidasi oleh dua pakar pendidikan bahasa Inggris dan seorang guru bahasa Inggris berpengalaman, yang mengkonfirmasi tingkat kesepakatan sebesar 87%.



Gambar 1. Komik "Kisah Candi Pari" yang digunakan dalam pembelajaran

Komik edukasi berjudul "Kisah Candi Pari" digunakan sebagai bahan ajar dalam penelitian ini. Komik ini memadukan narasi berbahasa Inggris dengan ilustrasi bermakna budaya yang menggambarkan cerita rakyat tentang pembangunan Candi Pari pada masa Kerajaan Majapahit di Sidoarjo, Jawa Timur. Melalui dokumentasi, siswa dapat mengakses dan mengevaluasi karya mereka serta berinteraksi dengan berbagai bahan selama analisis triangulasi.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data berlangsung dalam tiga fase selama tujuh hari (4–9 Maret 2024), mengikuti prosedur terstruktur untuk setiap instrumen:

Tabel 1. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen	Kumpulan Data	Volume
Wawancara semi-terstruktur	• Rekaman audio • Transkrip verbatim • Refleksi pewawancara	a) 5 berkas (total 15 menit) b) 10 halaman c) 4 halaman
Observasi non-partisipan Dokumentasi	• Catatan lapangan • Foto-foto • Artefak komik siswa • Log aktivitas	a) Total 4 halaman b) 5 gambar c) 10 karya (dari narasumber) d) 4 halaman

Pengumpulan data berlangsung dalam tiga fase selama tujuh hari pada tahun 2024. Fase 1 (Pra-pembelajaran, Hari ke-1) memperkenalkan komik kepada 30 siswa dan mendistribusikan bahan ajar. Fase 2 (Pembelajaran inti, Hari ke-2 hingga ke-4) mencakup kegiatan membaca mandiri (Hari ke-2), diskusi kelompok kecil (Hari ke-3), dan pembuatan komik (Hari ke-4). Fase 3 (Pasca-pembelajaran, Hari ke-5 hingga ke-7) meliputi refleksi dan presentasi (Hari ke-5), diikuti wawancara individual dengan 10 siswa terpilih (Hari ke-6 hingga ke-7). Wawancara dilakukan dalam bahasa Indonesia (bahasa pertama partisipan), direkam secara audio dengan persetujuan partisipan, dan berlangsung sekitar 3 menit per sesi. Observasi non-partisipan mengamati tindakan keterlibatan, ekspresi perasaan, dan respons budaya siswa. Dokumentasi mencakup foto dan komik buatan siswa.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis melalui Analisis Tematik mengikuti proses enam langkah dari Braun dan Clarke [26]. Proses tersebut meliputi: (1) pemahaman mendalam terhadap data melalui transkripsi dan pembacaan berulang; (2) pembuatan kode awal yang mengidentifikasi segmen bermakna terkait perspektif pedagogis, motivasional, dan budaya; (3) identifikasi tema dengan mengorganisasi kode-kode terkait melalui pemetaan pikiran dan metode penyortiran visual, menghasilkan 18 kemungkinan tema; (4) peninjauan tema untuk konsistensi internal dan akurasi eksternal, dengan data observasi dan dokumentasi diperiksa untuk verifikasi silang; (5) pendefinisian dan penamaan tema, menghasilkan delapan tema kunci yang dikategorikan berdasarkan pertanyaan penelitian; serta (6) penyusunan laporan dengan contoh-contoh jelas dari transkrip wawancara, di mana kutipan berbahasa Indonesia diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan tetap mempertahankan makna yang dimaksudkan dan nuansa budaya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Bagian ini menyajikan temuan dari analisis tematik terhadap data wawancara, yang didukung oleh bukti observasi dan dokumentasi. Hasil disusun berdasarkan dua pertanyaan penelitian: (1) Bagaimana penggunaan komik "Kisah Candi Pari" berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas tujuh berdasarkan perspektif mereka? (2) Bagaimana perspektif siswa kelas tujuh terhadap penggunaan komik "Kisah Candi Pari" dalam pembelajaran bahasa Inggris?

Bagaimana Komik Berkontribusi dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca (PK1)

Perspektif siswa mengenai bagaimana komik mendukung perkembangan keterampilan membaca mereka mengungkapkan empat tema utama sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tema-Tema Terkait Peningkatan Keterampilan Membaca (PK1)

Tema	Sub-tema	Frekuensi	Persentase
Tema 1: Integrasi Visual-Tekstual Memfasilitasi Pemahaman	- Gambar memperjelas makna narasi - Ilustrasi mendukung pemahaman alur - Konteks visual mengurangi ketergantungan pada terjemahan	10/10	100%
Tema 2: Pembelajaran Kosakata yang Terkontekstualisasi	- Gambar membantu penyimpulan makna kata - Kosakata mudah diingat melalui asosiasi visual - Berkurangnya ketergantungan pada kamus	9/10	90%
Tema 3: Pembuatan Komik Mendorong Keterlibatan yang Lebih Mendalam	- Membaca ulang untuk keakuratan penciptaan - Pembuatan makna aktif melalui produksi - Analisis kritis terhadap elemen naratif	10/10	100%
Tema 4: Peningkatan Pemahaman Terhadap Struktur Naratif	- Visualisasi yang jelas mengenai tahapan cerita - Identifikasi eksplisit terhadap elemen plot - Pemahaman orientasi-komplikasi-resolusi	8/10	80%

Tema 1: Integrasi Visual-Tekstual Memfasilitasi Pemahaman

Seluruh 10 partisipan (100%) menyatakan bahwa perpaduan gambar dan teks dalam komik secara signifikan membantu pemahaman mereka terhadap narasi. Para siswa secara konsisten menyebutkan bahwa ilustrasi memberikan konteks visual yang langsung memperjelas makna cerita tanpa memerlukan terjemahan terus-menerus atau penjelasan dari guru. Data observasi mengkonfirmasi bahwa siswa menghabiskan lebih sedikit waktu untuk membuka kamus dan menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi selama kegiatan membaca komik dibandingkan pelajaran dari buku teks.

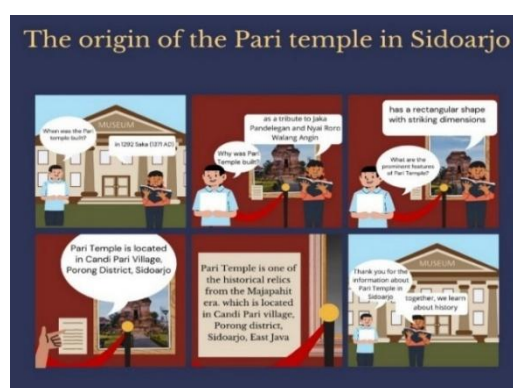


Gambar 2. Siswa membaca komik secara mandiri**Tema 2: Pembelajaran Kosakata Terkontekstualisasi melalui Petunjuk Multimodal**

Sembilan partisipan (90%) melaporkan bahwa komik membantu mereka mempelajari dan mengingat kosakata bahasa Inggris baru dengan lebih efektif dibandingkan pendekatan teks biasa secara tradisional. Representasi visual menyediakan petunjuk kontekstual yang membuat makna kata mudah diingat. Satu pandangan yang berbeda mencatat bahwa kata-kata abstrak masih memerlukan penjelasan tambahan. Dokumentasi menunjukkan bahwa siswa berhasil menggunakan kosakata baru dalam komik yang mereka buat.

Tema 3: Pembuatan Komik Mendorong Keterlibatan Tekstual yang Lebih Mendalam

Semua partisipan (100%) menyatakan bahwa membuat versi komik mereka sendiri memerlukan pembacaan yang cermat dan mendalam, serta mendorong keterlibatan aktif dengan teks dengan cara yang tidak dilakukan oleh pembacaan pasif. Komik buatan siswa menunjukkan pemahaman yang kompleks: representasi alur yang akurat, pengembangan karakter yang tepat, dan alur naratif yang koheren. Banyak siswa yang menambahkan interpretasi kreatif yang memerlukan pemahaman mendalam untuk dapat diwujudkan.

**Gambar 3.** Komik buatan siswa**Gambar 4.** Hasil buku komik siswa

Bukti dokumentasi: Komik buatan siswa menunjukkan pemahaman yang kompleks—representasi alur yang akurat, pengembangan karakter yang tepat, dan alur naratif yang koheren. Banyak siswa yang menambahkan interpretasi kreatif (gaya visual berbeda, variasi alur cerita, panel tambahan) yang memerlukan pemahaman mendalam untuk dapat diwujudkan dengan baik.

Tema 4: Peningkatan Pemahaman terhadap Struktur Naratif

Delapan partisipan (80%) melaporkan bahwa format komik membantu mereka lebih memahami struktur teks naratif (orientasi, komplikasi, resolusi) karena komponen-komponen tersebut divisualisasikan secara eksplisit melalui urutan panel. Catatan observasi mendokumentasikan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi tahapan cerita selama diskusi kelompok.

Perspektif Siswa terhadap Penggunaan Komik dalam Pembelajaran (PK2)

Analisis terhadap perspektif keseluruhan siswa mengenai pembelajaran berbasis komik mengungkapkan empat tema tambahan sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Tema-Tema Terkait Perspektif Siswa terhadap Penggunaan Komik (PK2)

Tema	Sub-tema	Frekuensi	Persentase
Tema 5: Peningkatan Motivasi Membaca dan Kesenangan	- Komik lebih menyenangkan dibandingkan buku teks	10/10	100%
	- Minat membaca yang berkelanjutan		
	- Kesiediaan untuk membaca lebih banyak		

Tema 6: Preferensi terhadap Format Pembelajaran Visual	- Format visual sesuai gaya belajar - Mengurangi kecemasan dalam membaca - Membuat bahasa Inggris tidak terasa menakutkan	9/10	90%
Tema 7: Relevansi Budaya Meningkatkan Kebermaknaan	- Keterkaitan dengan konteks lokal yang dikenal - Lebih mudah dihubungkan dengan isi cerita - Membuat pembelajaran bahasa Inggris lebih relevan	10/10	100%
Tema 8: Kebanggaan terhadap Identitas dan Warisan Lokal	- Peningkatan kesadaran budaya - Apresiasi terhadap sejarah daerah - Kebanggaan dalam belajar tentang warisan lokal	8/10	80%

Tema 5: Peningkatan Motivasi Membaca dan Kesenangan

Seluruh partisipan (100%) secara bulat menyatakan bahwa membaca komik jauh lebih menyenangkan dibandingkan membaca buku teks konvensional, dan kesenangan ini meningkatkan motivasi mereka untuk terlibat dengan bahan bacaan bahasa Inggris. Data observasi mengkonfirmasi tingkat keterlibatan yang lebih tinggi, berkurangnya perilaku tidak fokus, dan perhatian yang terjaga selama kegiatan berbasis komik.

Tema 6: Preferensi terhadap Format Pembelajaran Visual

Sembilan partisipan (90%) menyatakan preferensi terhadap format pembelajaran visual, dengan menjelaskan bahwa komik lebih sesuai dengan gaya belajar mereka dibandingkan bahan yang didominasi teks, sekaligus mengurangi kecemasan yang berkaitan dengan membaca bahasa Inggris. Satu pandangan yang berbeda mencatat tidak ada masalah dengan teks biasa, namun mengakui bahwa komik lebih menarik secara visual.

Tema 7: Relevansi Budaya Meningkatkan Kebermaknaan

Seluruh partisipan (100%) menyatakan bahwa belajar bahasa Inggris melalui cerita lokal dari daerah mereka sendiri membuat pengalaman belajar menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan mereka. Siswa merasa lebih terhubung dengan bahan ajar yang menampilkan konteks lokal yang sudah mereka kenal dibandingkan dengan cerita dari negara asing.

Tema 8: Kebanggaan terhadap Identitas dan Warisan Lokal

Delapan partisipan (80%) menyatakan bahwa kegiatan ini menumbuhkan kebanggaan terhadap warisan budaya lokal mereka dan meningkatkan apresiasi terhadap sejarah daerah. Perspektif yang lebih bernuansa mencatat bahwa meskipun sebagian siswa sudah mengenal Candi Pari dari pelajaran sejarah lokal, membacanya dalam bahasa Inggris dan membuat komik memberikan sudut pandang baru serta apresiasi yang lebih mendalam.

B. Pembahasan

Bagian ini menginterpretasikan temuan dalam kaitannya dengan literatur yang ada dan kerangka teoretis. Pembahasan disusun berdasarkan delapan tema utama dari perspektif siswa.

Tema 1: Integrasi Visual-Tekstual Memfasilitasi Pemahaman

Semua partisipan menghargai integrasi visual-tekstual dalam meningkatkan pemahaman, yang sejalan dengan teori pengkodean ganda (Evi Khoirun Nisa dkk.) dan teori literasi multimodal (Unsworth dkk.) [10][19]. Siswa membangun pemahaman dengan memproses teks bahasa Inggris dan ilustrasi visual secara bersamaan, di mana setiap mode saling mendukung satu sama lain. Hal ini mengkonfirmasi penelitian Unsworth dkk. yang menunjukkan bahwa teks multimodal menyediakan berbagai titik masuk pemahaman [19]. Serupa dengan itu, Rande dkk. menemukan bahwa komik digital meningkatkan literasi membaca siswa Indonesia melalui perancah visual [27]. Bukti pendukung: Siswa S1 menjelaskan bahwa gambar menghilangkan kebutuhan menerjemahkan secara terus-menerus dengan menyediakan kerangka kontekstual:

"Ketika saya membaca komik, saya tidak perlu menerjemahkan setiap kata karena gambarnya sudah menjelaskan apa yang terjadi. Misalnya, ketika ada kata yang tidak saya ketahui, saya bisa melihat gambarnya dan langsung memahami situasinya. Siswa S7 menambahkan: Yang paling membantu adalah gambar-gambar yang menunjukkan urutan kejadian. Jadi, saya tahu apa yang terjadi pertama, lalu apa, dan bagaimana akhirnya. Ini membuat saya lebih memahami alur ceritanya."

Keterkaitan dengan teori: Temuan ini mendukung teori semiotika sosial (Lim & Tan-Chia) bahwa pembuatan makna pada dasarnya bersifat multimodal [20]. Siswa secara alami memanfaatkan sistem linguistik dan visual sekaligus, menunjukkan kemampuan literasi multimodal yang kompleks. Penelitian ini memperluas riset sebelumnya dengan mengungkapkan bagaimana siswa secara sadar memanfaatkan perancah visual sebagai strategi pemahaman.

Tema 2: Pembelajaran Kosakata Terkontekstualisasi

Siswa melaporkan bahwa komik memfasilitasi perolehan kosakata melalui petunjuk visual yang terkontekstualisasi. Representasi visual membuat makna kata dapat disimpulkan, menciptakan asosiasi visual-leksikal yang mudah diingat, dan mengurangi ketergantungan pada kamus—mendukung kerangka Nofrian & Sujarwati bahwa pertemuan terkontekstualisasi mendorong retensi kosakata yang lebih mendalam [28]. Hal ini sejalan dengan penelitian Misnayanti dkk. yang menunjukkan bahwa webtoon meningkatkan penguasaan kosakata siswa Indonesia [29]. Bukti pendukung: Siswa S2 menunjukkan pemerolehan kosakata secara insidental:

"Ada kata 'construction' dalam cerita yang sebelumnya tidak saya ketahui. Tapi karena panel itu menunjukkan orang-orang sedang membangun candi, saya langsung tahu artinya 'pembangunan' tanpa perlu kamus. Dan karena saya melihat gambarnya, kata itu menjadi lebih mudah diingat. Siswa S9 mencatat sifat alami dari pembelajaran ini: Komik ini membuat saya belajar kosakata tanpa merasa sedang belajar. Karena saya fokus pada cerita dan gambar, kosakata itu datang secara alami. Namun, Siswa S6 mencatat keterbatasan: Untuk kata-kata yang sangat abstrak, gambar tidak selalu membantu. Misalnya, kata-kata seperti 'wisdom' atau 'cooperation'—ini masih perlu penjelasan lebih lanjut."

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun petunjuk visual sangat efektif untuk kosakata konkret, guru perlu menyediakan perancah tambahan untuk konsep-konsep abstrak. Implikasi teoretis: Gambar berfungsi sebagai mediator semiotik (Tohari & Rahman) yang menjembatani pengetahuan leksikal dalam zona perkembangan proksimal siswa [21]. Format komik menyediakan apa yang disebut Insam & Sadjji Evenddy sebagai petunjuk kontekstual yang membantu memahami makna kata tanpa bergantung pada terjemahan [8].

Tema 3: Pembuatan Komik Mendorong Keterlibatan yang Lebih Mendalam

Kegiatan membuat komik mendorong keterlibatan yang lebih mendalam melalui: (1) pembacaan berulang, (2) analisis kritis terhadap elemen naratif, (3) sintesis ke dalam format visual-tekstual, dan (4) kesadaran metakognitif. Hal ini mengubah membaca dari penerimaan pasif menjadi konstruksi pengetahuan aktif, sejalan dengan penelitian Cusni Anjani dkk. tentang pembuatan komik oleh siswa sekolah dasar yang meningkatkan literasi kritis [30]. Bukti pendukung: Siswa S3 merefleksikan dimensi metakognitif:

"Ketika saya hanya membaca komik untuk pertama kalinya, saya memahami ceritanya secara umum. Tetapi ketika saya harus membuat komik sendiri, saya harus membaca ulang dengan lebih teliti—memperhatikan detail karakter, dialog, urutan kejadian, dan pesan moral. Proses ini membuat saya memahami ceritanya jauh lebih mendalam. Siswa S10 menjelaskan pemikiran kritis yang diperlukan: Saya harus berpikir: bagian mana yang paling penting untuk dimasukkan? Bagaimana saya bisa menyampaikan pesan cerita melalui gambar? Ini membuat saya berpikir kritis tentang isi bacaan, bukan sekadar membaca secara pasif."

Kontribusi unik: Penelitian ini mengungkapkan kesadaran metakognitif siswa tentang bagaimana penciptaan mendorong pemahaman—wawasan berharga yang tidak tertangkap dalam studi kuantitatif. Siswa secara eksplisit menyadari bahwa membuat karya berfungsi sebagai "uji pemahaman" yang memaksa pemahaman yang sesungguhnya. Penjelasan teoretis: Teori respons pembaca (Hestika Ginting) menjelaskan fenomena ini: penciptaan membutuhkan "pembacaan estetik" (mengalami narasi secara mendalam) daripada "pembacaan eferen" (ekstraksi informasi) [31]. Implikasi pedagogis: Pembuatan komik mendukung pembelajaran berbasis proyek (PBL) dalam pengajaran EFL—proyek autentik yang memotivasi keterlibatan sekaligus mengembangkan keterampilan membaca [32].

Tema 4: Peningkatan Pemahaman terhadap Struktur Naratif

Komik memperjelas struktur naratif melalui organisasi panel visual. Urutan panel mengeksternalisasi tahapan naratif (orientasi, komplikasi, resolusi), membuat struktur implisit menjadi eksplisit dan terlihat—sejalan dengan temuan Arika Rosalina dkk. [33]. Bukti pendukung: Siswa S4 menggambarkan bagaimana pembagian panel meningkatkan pemahaman struktural:

"Dalam komik, struktur ceritanya sangat jelas. Panel-panel pertama menunjukkan pengenalan (orientasi)—siapa tokoh-tokohnya, di mana tempatnya. Kemudian panel-panel tengah

menunjukkan konflik atau masalah (komplikasi). Dan panel-panel terakhir menunjukkan resolusinya. Pembagian panel ini membuat saya lebih memahami struktur teks naratif dibandingkan hanya belajar dari teori. Siswa S2 membandingkan dengan teks konvensional: Biasanya ketika membaca teks naratif panjang di buku teks, saya bingung di mana konflik dimulai atau kapan klimaksnya. Tetapi dalam komik, transisi dari satu tahap ke tahap lainnya terlihat jelas melalui pergantian panel dan gambar. Ini membantu saya mengidentifikasi struktur cerita."

Kaitan teoretis: Konsep Cohn tentang pemahaman narasi visual menyatakan bahwa komik menyediakan struktur eksternal yang terlihat, yang diinternalisasi siswa sebagai skema mental untuk narasi di masa mendatang [34]. Tohari dan Rahman mengonseptualisasikan perkembangan dari eksternal ke internal yang menjelaskan bagaimana komik menyediakan struktur eksternal yang terlihat, yang diinternalisasi siswa sebagai skema mental—mendukung zona perkembangan proksimal Vygotsky [21].

Tema 5: Peningkatan Motivasi Membaca dan Kesenangan

Semua siswa menunjukkan motivasi dan kesenangan yang lebih besar, yang memberikan bukti lebih lanjut bahwa komik meningkatkan keterlibatan [12]. Siswa menyatakan bahwa hiburan membuat membaca terasa tidak terlalu membebani, daya tarik visual mempertahankan minat mereka, dan rasa ingin tahu terhadap cerita mendorong mereka untuk terus membaca. Bukti pendukung: Siswa S5 menunjukkan motivasi intrinsik:

"Membaca komik ini sungguh menyenangkan! Biasanya ketika disuruh membaca teks panjang di buku teks, saya malas dan bosan. Tetapi dengan komik, saya bahkan penasaran ingin mengetahui kelanjutannya. Saya bahkan membaca komiknya dua kali karena sangat seru."

Pembacaan ulang secara sukarela ini mencerminkan dorongan membaca yang sesungguhnya, yang dimotivasi oleh kesenangan bukan kewajiban. Siswa S10 mengungkapkan antusiasme untuk pembelajaran ke depan:

"Kalau pelajaran membaca selalu menggunakan komik seperti ini, saya pasti lebih semangat belajar bahasa Inggris. Rasanya tidak berat seperti membaca buku teks."

Penjelasan teoretis: Teori alir (flow theory) sebagaimana diuraikan oleh Thissen dkk. menyatakan bahwa komik menawarkan tantangan yang seimbang—tidak terlalu mudah (yang menimbulkan kebosanan) dan tidak terlalu sulit (yang menimbulkan frustrasi)—sehingga mendorong kondisi alir yang ditandai dengan tingkat keterlibatan tinggi [35]. Pengamatan penting: Siswa secara jelas membandingkan membaca komik (menyenangkan) dengan membaca buku teks (membosankan), menunjukkan bahwa komik dapat menurunkan hambatan emosional seperti kecemasan membaca (Azizatul Zahro Al Faruq) sehingga meningkatkan kepercayaan diri dalam membaca [36].

Tema 6: Preferensi terhadap Format Pembelajaran Visual

Siswa menyukai format visual karena: (1) mengurangi beban kognitif, (2) menurunkan kecemasan membaca dengan menyediakan "jaring pengaman" pemahaman, dan (3) mengakomodasi kebutuhan beragam peserta didik, khususnya bermanfaat bagi pembaca yang mengalami kesulitan. Hal ini sejalan dengan temuan Gritter dkk. bahwa novel grafis mendukung peserta didik multibahasa dengan mengurangi hambatan bahasa [37]. Bukti pendukung: Siswa S3 menggambarkan bagaimana visual mengurangi kecemasan:

"Saya adalah tipe orang yang lebih mudah belajar dengan gambar. Ketika melihat teks panjang yang penuh huruf, saya langsung merasa kewalahan. Tetapi komik dengan gambar-gambarnya membuat saya merasa lebih nyaman dan tidak takut untuk mencoba membaca. Siswa S7 mengungkapkan fungsi afektif komik—bukan hanya perancah kognitif tetapi juga dukungan emosional: Membaca teks bahasa Inggris sering menimbulkan kecemasan karena saya takut tidak mengerti. Tetapi dengan komik, kecemasaannya berkurang karena ada gambar yang bisa saya pegang jika saya kesulitan dengan kata-katanya."

Metafora gambar sebagai "pegangan" secara kuat menggambarkan keamanan psikologis yang diberikan komik. Perspektif kontras: Siswa S9 menawarkan pandangan yang bernuansa: "Saya sebenarnya tidak punya masalah dengan teks biasa. Tetapi saya akui komik lebih menarik secara visual dan membuat pengalaman membaca lebih menyenangkan." Ini menunjukkan bahwa komik bermanfaat tidak hanya bagi pembaca yang kesulitan, tetapi bagi semua peserta didik melalui keterlibatan yang lebih tinggi. Implikasi praktis: Perspektif ini mendukung instruksi yang terdiferensiasi yang menggabungkan beragam bahan bacaan, menghormati kemandirian peserta didik sekaligus mengakomodasi kebutuhan yang beragam.

Tema 7: Relevansi Budaya Meningkatkan Kebermaknaan

Muatan budaya lokal memperkaya kebermaknaan pembelajaran, sangat memperkuat prinsip-prinsip pengajaran yang relevan secara budaya [6]. Siswa menyatakan bahwa lokasi lokal yang sudah dikenal membuat materi terasa "nyata dan relevan" daripada "abstrak atau asing." Temuan ini sesuai dengan penelitian Kadek Icahayati dkk. yang menunjukkan bahwa komik berbasis kearifan lokal memfasilitasi internalisasi nilai dan meningkatkan kemampuan berbahasa [38]. Bukti pendukung: Siswa S2 mengungkapkan keterkaitan dengan bahan ajar:

"Belajar bahasa Inggris biasanya menggunakan cerita dari negara asing yang jauh dari kehidupan kita. Tetapi cerita Candi Pari ini dekat dengan kita—ini adalah cerita dari daerah kita sendiri. Jadi, saya merasa lebih terhubung dengan materi pelajarannya. Saya berpikir, 'Wow, saya bisa bercerita tentang daerah saya dalam bahasa Inggris!' Siswa S8 mengungkapkan bagaimana konten lokal mendefinisikan ulang pembelajaran bahasa Inggris: Terkadang ketika terus-menerus belajar bahasa Inggris menggunakan bahan dari Barat, rasanya seperti bahasa Inggris bukan untuk kita. Tetapi ketika kita bisa menggunakan bahasa Inggris untuk bercerita tentang budaya kita sendiri, rasanya bahasa Inggris juga milik kita. Jadi, menjadi lebih relevan dengan kehidupan kita."

Pengamatan utama: Perubahan pandangan tentang bahasa Inggris—dari bahasa asing untuk mengakses budaya asing menjadi alat untuk mengekspresikan identitas lokal—merupakan pergeseran ideologi bahasa yang signifikan dengan implikasi penting bagi motivasi peserta didik dan identitas budaya. Landasan teoretis: Menurut konstruktivisme, pembelajaran terjadi secara efisien ketika informasi dikaitkan dengan struktur kognitif yang sudah ada [21]. Narasi budaya yang familiar menyediakan perancah kognitif yang mendukung pemerolehan bahasa baru.

Tema 8: Kebanggaan terhadap Identitas dan Warisan Lokal

Siswa mengungkapkan peningkatan kebanggaan budaya dan apresiasi warisan, menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa menjadi wahana pelestarian budaya dan pembentukan identitas—mendukung argumen Nasir dkk. tentang integrasi kearifan lokal yang memperkuat identitas budaya [39]. Bukti pendukung: Siswa S1 merefleksikan transformasi kesadaran budaya:

"Sebelumnya, saya tidak terlalu peduli dengan sejarah lokal. Tetapi setelah membaca dan membuat komik tentang Candi Pari, saya menjadi lebih menghargai warisan budaya di daerah kami. Saya menjadi bangga bahwa daerah kami memiliki cerita dan sejarah yang menarik. Siswa S3 mengidentifikasi nilai-nilai moral: Nilai-nilai dalam cerita Candi Pari—seperti menghormati orang tua, kerja sama, dan mendengarkan nasihat—merupakan nilai-nilai penting dalam budaya kita. Belajar tentang hal ini sambil belajar bahasa Inggris membuat pembelajaran lebih bermakna dan juga membangun karakter."

Perspektif bernuansa: Siswa S6 dan S9 mencatat: "Kami sudah mengenal Candi Pari dari pelajaran sejarah lokal sebelumnya. Tetapi membacanya dalam bahasa Inggris dan membuat komik memberikan perspektif baru dan membuat kami lebih menghargai cerita ini." Ini menunjukkan bahwa keterlibatan dengan konten yang sudah dikenal melalui modalitas baru (bahasa Inggris, format komik) dapat memperdalam apresiasi bahkan terhadap narasi yang sudah dikenal. Hubungan teoretis: Teori identitas sosial (Khadka) menunjukkan bahwa pembelajaran tentang warisan budaya meningkatkan identitas sosial dan menumbuhkan rasa memiliki [40]. Rasa bangga ini menjalankan berbagai fungsi: mendorong motivasi intrinsik, membantu pengembangan konsep diri yang positif, dan meletakkan dasar bagi kompetensi antarbudaya. Dimensi pendidikan karakter: Identifikasi nilai-nilai oleh Siswa S3 (menghormati orang tua, kerja sama, kebijaksanaan) menunjukkan potensi komik dalam pengembangan karakter, sejalan dengan penelitian Ni'mah & Ahmad Farid Utsman tentang kapasitas komik dalam membangun karakter [41]. Fungsi ganda ini—pembelajaran bahasa plus pendidikan moral—menjadikan komik yang relevan secara budaya sangat berharga dalam konteks pendidikan Indonesia yang menekankan pembentukan karakter.

IV. SIMPULAN

Penelitian mendalam ini bertujuan untuk memahami bagaimana siswa kelas tujuh merasakan penggunaan komik "Kisah Candi Pari" dalam pembelajaran membaca bahasa Inggris di SMP Dharma Wanita 7 Tanggulangin, Jawa Timur. Analisis tematik mengungkapkan delapan tema utama. Terkait cara komik meningkatkan keterampilan membaca (PK1), siswa menyebutkan empat metode spesifik: perpaduan gambar dan kata memudahkan pemahaman dengan mengurangi kebutuhan menerjemahkan; pembelajaran kosakata dalam konteks terjadi karena ilustrasi membantu mereka menyimpulkan dan mengingat kata-kata baru; membuat komik mendorong keterlibatan yang lebih besar dengan mendorong pembacaan ulang dan pemikiran kritis; serta pemahaman yang lebih baik terhadap struktur cerita diperoleh dari panel visual yang memperjelas bagian-bagian cerita. Adapun terkait perspektif siswa (PK2), empat tema utama muncul: mereka merasa lebih termotivasi dan menikmati pelajaran; mereka lebih menyukai format visual karena membuat mereka kurang cemas dalam membaca; relevansi budaya membuat pembelajaran bermakna karena menggunakan materi lokal; serta kebanggaan terhadap budaya lokal yang membantu mereka semakin mengenal budayanya sekaligus meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka.

V. DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Ramadhianti and S. Somba, "Reading Comprehension Difficulties in Indonesian EFL Students," *Journal of English Language Teaching and Literature (JELTL)*, vol. 6, no. 1, pp. 1–11, Feb. 2023, doi: 10.47080/jeltl.v6i1.2477.
- [2] U. Dahlina and N. Fadilah, "Improving Students' Reading Comprehension by Using Graded Reading Material," *JEDLISH: Journal of Education and English Language Teaching*, vol. 2, no. 1, pp. 43–56, Jun. 2022, doi: 10.61664/jedlish.v2i1.54.
- [3] L. Azhary and S. Fatimah, "The Integration of Local Cultures in English Teaching Materials in Promoting Culturally Responsive Teaching," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, vol. 16, no. 2, May 2024, doi: 10.35445/alishlah.v16i2.4998.
- [4] Lydia Kusumahwati, Widya Catherine Perdhani, and Peptia Asrining Tyas, "Exploring EFL Students' Perceptions on Reading Comprehension Difficulties in Indonesian Junior High Students," vol. 4, Dec. 2022, doi: <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9660>.
- [5] A. Riance, Y. Iswanto, and A. Andika, "Improving Students Reading by Using Comic at SMP Negeri 6 Lubuklinggau," *Juwara Jurnal Wawasan dan Aksara*, vol. 4, no. 1, pp. 33–42, May 2024, doi: 10.58740/juwara.v4i1.84.
- [6] Ni Nyoman Tantri and Made Hery Santosa, "The Integration and Development of EFL Classroom Materials Based on Local Culture: A Systematic Literature Review," *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris undiksha*, vol. 12, no. 1, pp. 61–70, Jul. 2024, doi: 10.23887/jpbi.v12i1.80050.
- [7] R. Aman and L. Wallner, *Teaching with Comics*. Cham: Springer International Publishing, 2022. doi: 10.1007/978-3-031-05194-4.
- [8] V. Insam and S. Sadjid Evenddy, "The Influence of Using Digital Comic Strips on the Vocabulary Mastery of Eighth Graders at SMPN 6 Cilegon," Jun. 2022. doi: 10.56916/jipi.v4i1.1782.
- [9] T. Smyth, *Teaching with Comics and Graphic Novels*. New York: Routledge, 2022. doi: 10.4324/9781003291671.
- [10] Evi Khoirun Nisa, Sri Andreani, and U. P. Astuti, "Students' Perception on The Use of Dual-Coding Theory (DCT) in Reading Descriptive Texts," *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, vol. 2, no. 2, pp. 205–216, Feb. 2022, doi: 10.17977/um064v2i22022p205-216.
- [11] Nurhadifah Amaliyah and Ransi Rande, "Komik Digital Sebagai Media Inovatif Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, vol. 2, no. 3, pp. 113–120, Sep. 2024, doi: 10.58540/jurpendis.v2i3.814.
- [12] Z. Zulaikha, N. D. Sari, and S. Akhadiyah, "Pengembangan Media Pembelajaran Komik Digital Berbasis Komering Heritage pada Materi Narrative Texts," *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, vol. 8, no. 4, pp. 3821–3826, Apr. 2025, doi: 10.54371/jiip.v8i4.7600.
- [13] F. Szabó and I. Csépes, "Constructivism in language pedagogy," *Hungarian Educational Research Journal*, vol. 13, no. 3, pp. 405–417, Aug. 2023, doi: 10.1556/063.2022.00136.
- [14] Hanif Elmo Raharja, "The Effects of Digital Comic on Student's Reading Comprehension of Vocational School Students," *RETAIN: Journal of Research in English Language Teaching*, vol. 11, no. 2, pp. 73–77, Aug. 2023, doi: 10.5539/elt.v10n12p202.
- [15] Kadek Sintya Pratiwi, Agung Tri Prasetya, Arif Widiyatmoko, and Bambang Subali, "Digital comics in primary education: A literature review on reading literacy and local wisdom integration (2020–2025)," vol. 18, pp. 23–38, Mar. 2025, doi: <https://doi.org/10.21831/jpip.v17i1.91035>.
- [16] Kusmajid, Nani Solihati, and Siti Zulaiha, "Digital Comics Based on Local Wisdom: An Innovative Approach to Enhancing Elementary School Students' Reading Comprehension," *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, vol. 7, no. 3, pp. 504–510, Oct. 2024, doi: 10.23887/jp2.v7i3.90760.
- [17] H. Aryani, I. T. D. Wilujeng, D. A. O. Nova, M. Muzayanah, and U. A. Deta, "Komik Digital Berbasis Cerita Rakyat: Meningkatkan Kreativitas, Literasi Digital, dan Karakter Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)," *Dedikasi: Journal of Community Engagement and Empowerment*, vol. 3, no. 1, pp. 17–24, Jun. 2025, doi: 10.58706/dedikasi.v3n1.p17-24.
- [18] E. Tekin and G. O. İlhan, "The Use of Digital Comics in Foreign Language Teaching: Experiences of Erasmus Students," *Eur. J. Educ.*, vol. 60, no. 2, Jun. 2025, doi: 10.1111/ejed.70090.
- [19] L. Unsworth et al., *Multimodal Literacy in School Science*. London: Routledge, 2022. doi: 10.4324/9781003150718.
- [20] F. V. Lim and L. Tan-Chia, *Designing Learning for Multimodal Literacy*. London: Routledge, 2022. doi: 10.4324/9781003258513.

- [21] B. Tohari and A. Rahman, "Konstruktivisme Lev Semonovich Vygotsky dan Jerome Bruner: Model Pembelajaran Aktif dalam Pengembangan Kemampuan Kognitif Anak," *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, vol. 4, no. 1, pp. 209–228, Jan. 2024, doi: 10.14421/njpi.2024.v4i1-13.
- [22] C. L. Sedik, "Kajian Reformasi Pendidikan berbasis Konstruktivisme melalui Internalisasi Budaya Lokal di SD Kanisius Kenalan," *Jurnal Inovasi Global*, vol. 3, no. 6, pp. 934–944, Jun. 2025, doi: 10.58344/jig.v3i6.359.
- [23] W. M. Lim, "What Is Qualitative Research? An Overview and Guidelines," *Australasian Marketing Journal*, vol. 33, no. 2, pp. 199–229, May 2025, doi: 10.1177/14413582241264619.
- [24] Alsya Salwa Fadhillah, Mustika Rahmaniah, Syalsa Dania Putri, Muhammad Dirga Febrian, Muhammad Cahyo Prakoso, and R. S. Nurlaela, "Sistem Pengambilan Contoh dalam Metode Penelitian," *Karimah Tauhid*, vol. 3, no. 6, pp. 7228–7237, Jun. 2024, doi: 10.30997/karimahtauhid.v3i6.14047.
- [25] Lani Dwi Rahayu and Asri Susetyo Rukmi, "Pengembangan Media Komik Cerita Rakyat Pengembangan Media Komik Cerita Rakyat untuk Keterampilan Membaca Cerita Siswa Kelas IV Sekolah Dasar," Dec. 2021. Accessed: May 30, 2025. [Online]. Available: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/43890>
- [26] V. Braun and V. Clarke, "Toward good practice in thematic analysis: Avoiding common problems and be(com)ing a knowing researcher," *Int. J. Transgend. Health*, vol. 24, no. 1, pp. 1–6, Jan. 2023, doi: 10.1080/26895269.2022.2129597.
- [27] R. Rande, N. Amaliyah, E. Fitriana Hs, and B. Mardhatillah Sabillah, "Keefektifan Penggunaan Media Komik Digital Dalam Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SD Muhammadiyah Idi Tello Baru Kota Makassar," Aug. 2025. doi: <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.30746>.
- [28] A. Nofrian and I. Sujarwati, "Improving Students' Vocabulary by Using Manga," *Edu-Ling: Journal of English Education and Linguistics*, vol. 7, no. 1, pp. 123–134, Dec. 2023, doi: <https://doi.org/10.32663/edu-ling.v7i1.4233>.
- [29] W. Misnayanti, Z. Zulfritra, and M. Deffanova, "Upaya Peningkatan Pemahaman Membaca pada Siswa dengan Aplikasi Webtoon," *INFOTIKA: Jurnal Pendidikan Informatika*, vol. 3, no. 1, pp. 18–22, Apr. 2024, doi: 10.56842/infotika.v3i1.300.
- [30] Cusni Anjani, Leny Vitriasari, Rahma Nur Ainunnasya, and Bunyamin Maftuh, "Menumbuhkan kreativitas siswa sekolah dasar melalui pembuatan Canva E-comic dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial," Jul. 2023. doi: <https://doi.org/10.23969/literasi.v13i2.8230>.
- [31] Hestika Ginting, "Applying Rosenblatt's Reader-Response Theory to The Yellow Wallpaper," *EXCELLENCE: Journal of English and English Education*, vol. 5, no. 1, pp. 173–180, Jun. 2025, doi: <https://doi.org/10.47662/ejee.v5i1.1204>.
- [32] K. N. Puriasih and G. A. P. S. Trisna, "Digital Comics Learning Media Based on Problem Based Learning in Science Subjects for Fourth Grade Elementary School," *MIMBAR PGSD Undiksha*, vol. 10, no. 2, pp. 367–375, Jul. 2022, doi: 10.23887/jpgsd.v10i2.48575.
- [33] Arika Rosalina, Kukuh Andri Aka, and Aprilia Dwi Handayani, "Media E-Comic Strip Pada Materi Teks Narasi Siswa," Jul. 2025. doi: <https://doi.org/10.29407/xvmjdv16>.
- [34] N. Cohn, "Your Brain on Comics: A Cognitive Model of Visual Narrative Comprehension," *Top. Cogn. Sci.*, vol. 12, no. 1, pp. 352–386, Jan. 2020, doi: 10.1111/tops.12421.
- [35] B. A. K. Thissen *et al.*, "At the Heart of Optimal Reading Experiences: Cardiovascular Activity and Flow Experiences in Fiction Reading," *Read. Res. Q.*, vol. 57, no. 3, pp. 831–845, Jul. 2022, doi: 10.1002/rrq.448.
- [36] Azizatul Zahro Al Faruq, "Reading Anxiety in English as a Foreign Language for Undergraduate Students in Indonesia," *TLEMC (Teaching and Learning English in Multicultural Contexts)*, vol. 3, no. 2, pp. 88–95, 2019, doi: <https://doi.org/10.37058/tlemc.v3i2.1275>.
- [37] K. Gritter, X. Bian, D. Van Duinen, and B. Boerman-Cornell, *Teaching Graphic Novels to Adolescent Multilingual (and All) Learners*. New York: Routledge, 2023. doi: 10.4324/9781003283508.
- [38] Kadek Icahayati, Kadek Yudiana, and Gusti Ayu Putu Sukma Trisna, "Media Pembelajaran E-Komik Berbasis Kearifan Lokal Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Sekolah Dasar," *Journal of Education Action Research*, vol. 8, no. 2, pp. 310–317, Jul. 2024, doi: 10.23887/jear.v8i2.78017.
- [39] Nasir, Ridha Ichwanty Sabir, A. Y. Ulfa, Ahmad Imran, and Anna Majid, "Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter di Sekolah : Tinjauan Literature Review," *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, vol. 14, no. 2 Mei, pp. 3151–3168, Jun. 2025, doi: 10.58230/27454312.2541.
- [40] C. Khadka, "Social Identity Theory and Group Behavior," *TUTA Journal*, vol. 11, no. 1, pp. 105–120, Nov. 2024, doi: 10.3126/tutaj.v12i1.74063.
- [41] R. Ni'mah and Ahmad Farid Utsman, "Komik Literasi Berbasis Kearifan Lokal: Media Pengembangan Karakter dalam Membangun Profil Pelajar Pancasila pada Anak Usia Dini," *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 1, pp. 40–50, Jan. 2024, doi: 10.35473/ijec.v6i1.2951.

